

## APAKAH KATEKESE KERYGMATIK BERLAWANAN DENGAN KATEKESE ANTROPOLOGIS?

*Oleh: Intansakti Pius X<sup>1</sup>*

### ABSTRAK

Katekese umat adalah katekese yang dipilih dan dicita–citakan oleh Gereja Katolik di Indonesia, karena sesuai dengan konteks kebudayaan musyawarah. Katekese umat termasuk dalam katekese Antropologis. Prinsip dasar katekese Antropologis adalah memperhatikan kehidupan para peserta, maka disatu pihak setia kepada Iman Katolik yakni setia kepada wahyu Allah, dan dilain pihak setia kepada manusia. Setia kepada manusia, yakni memperhatikan kesaksian dan pelayanan, memperhatikan dialog kebudayaan, dan dialog dengan umat beriman lainnya. Sedangkan katekese kerygmatis atau katekese doktriner menekankan penerusan isi ajaran iman. Katekese doktriner cenderung bersifat satu arah. Pesan mengalir dari pewarta kepada penerima. Kedua model/bentuk katekese ini, digunakan dalam formation iman umat. Kedua model ini menurut penilaian para uskup belum memadai perlu untuk menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan. Maka tugas lembaga kateketik dan pastoral untuk terus mencari dan mencari. Tidak ada metodologi, tidak ada masalah betapapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis pada setiap fasenya.

**Kata Kunci:** *Katekese Kerygmatic, Katekese Antropologis*

### Pengantar

Pertanyaan judul tulisan di atas bertolak dari realitas kehidupan bahwa katekese umat, yang menjadi kekhasan katekese Indonesia dengan pendekatan antropologis, dan katekese kerygmatic yang menjadi corak katekese doktriner sering diperdebatkan dan dipersoalkan. Penulis mencoba memaparkan kedua model katekese itu, dengan melihat kekuatan dan keterbatasan pada masing-masing model. Evaluasi sidang para uskup mengenai kedua model inipun dipaparkan dan menjadi tantangan bagi lembaga-lebaga kateketik dan pastoral ditanah air tercinta ini, untuk mencari model dan pendekatan yang lebih efektif dan efisien dalam karya pewartaan di tanah air tercinta ini.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

## 1. Katekese Kerygmatic

Katekese kerygmatic menekankan penerusan ajaran iman, sangat kuat dalam sejarah Gereja setelah Konsili Trente. Orang Kristen dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pokok pokok ajaran yang telah diwahyukan Allah. Dengan pengetahuan mengenai isi iman yang mendalam, orang kristiani dapat memberi jawaban jika imannya ditanyakan, dan sekaligus dipandang sebagai jawaban terhadap krisis relativisme dalam dunia sekarang ini. Penekanan pada isi ajaran dalam katekese pada umumnya mengacu pada aspek *fides que* iman, yakni "apa yang diakui". Berkaitan dengan hal tersebut, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Lumen Fidei*, berkata:

Manusia membutuhkan pengetahuan, membutuhkan kebenaran, karena tanpanya dia tidak nyaman dan tidak dapat berkembang. Iman tanpa kebenaran tidak menyelamatkan, tidak memberi kepastian kepada ziarah hidup manusia. Iman itu hanya menjadi dongeng yang indah, proyeksi dari keinginan kita tentang kesenangan, sesuatu yang memberikan ketenangan palsu. Disini iman bisa direduksi menjadi sekedar perasaan indah yang menghibur dan menghangatkan, namun hanya sebentar dan terbatas dalam gereja waktu. Tidak bertahan dan tidak mampu berkanjang dalam seluruh ziarah manusia. (LF 24)

Perkembangan katekese kerygmatic dipelopori oleh Josef Jungmann. Jungmann berpendapat: "tempat katekese berada ditengah-tengah hidup Gereja." Tugas katekese yang utama adalahewartakan kepada kabar gembira tentang karya keselamatan umat Allah di dalam Yesus Kristus yang merupakan intisari kristianitas. Oleh karena itu, katekese harus bersifat Kristosentris dan dimaksudkan untuk membantu umat agar secara personal dan komunal semakin beriman kepada-Nya dengan mencintai dan mengikuti-Nya. Yang menjadi tekanan adalah isi yang diwartakan bukan bagaimana caraewartakan. Katekese tahap ini di dalam praktiknya disamping menekankan isi tentu juga memperhatikan cara pewartaan terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa yang disatu pihak dekat dengan hidup umat dan dilain pihak bersifat biblis, liturgis, eksistensial dan doktriner.

### **a. Kekhasan Katekese Kerygmatis**

- 1) Seketika perhatian diarahkan pada isi, maka bentuk luar katekese sama sekali berubah.
  - a) Agama Kristen tidak hanya merupakan sistem pernyataan yang diletakan segala bentuk katekese yang hanya berupa pameran uraian – uraian yang tidak ada hubungan dengan person.
  - b) Agama Kristen terutama adalah pewartaan yang mau mengubah keadaan sendiri. Disana terletak ciri khas dari kerygma para rasul (Kis. 4:20; 9:37) kekuatannya (Yer. 23:39) dan kesuburannya (Yes. 55:10 -11). Katekese harus sadar akan kekuatan itu yang merupakan pemberian Roh, disana tampak pentingnya kesaksian.
  - c) Agama Kristen adalah puncak pewartaan: pewartaan itu adalah pribadi Kristus. Dialah pusat kerygma (Kor. 1:2-3). Maka katekese harus bersifat personal Kristosentris, dengan mempersatukan segalanya pada Kristus.
  - d) Didalam kepribadian Kristus ada dua peristiwa pokok: wafat dan kebangkitan-Nya. Katekese harus dipusatkan pada misteri Paskah.
  - e) Kristus tidak hanya seorang tokoh dari zaman dahulu, melainkan sintesis dari seluruh sejarah keselamatan. Katekese harus mengintegrasikan seluruh dimensi historis sosial dan kosmis.

### 2) Bahasa

Dekat sekali pada isinya dan dalam kesatuan dengan isi itu terdapat bahasa. Dengan memberi tekanan pada isi, maka segi bahasapun tidak boleh dilupakan sebab antara isi dan bahasa terdapat hubungan yang erat sekali.

- a) Oleh karena sejarah keselamatan diberitakan didalam Kitab Suci, maka katekese harus mempergunakan bahasa historika biblis.

- b) Oleh karena keselamatan yang dibicarakan didalam Kitab Suci dihidupkan kembali didalam liturgi, maka katekese harus memakai bahasa liturgi.
  - c) Oleh karena pewartaan itu diungkapkan dengan cara pemikiran didalam cahaya Roh, maka katekese juga akan memakai bahasa doktrin.
- 3) Kerjasama dengan gerakan lain

Setia pada pewartaan dan pada jalan yang dipilih oleh Allah, katekese tidak boleh dipisahkan dari gerakan pastoral Gereja secara keseluruhan. Katekese masuk dalam zaman ini dalam hubungan dengan gerakan-gerakan lain, yaitu biblis, liturgis, keluarga dan aksi Katolik. Tugas katekese adalah mempersatukan semua. Satu istilah meringkas seluruh gerakan itu: konsentrasi yang memusatkan semua unsur pada kerygma, daripada disebarkan kemana-mana.

4) Kecenderungan Katekese Kerygmatic

Katekese kerygmatic cenderung bersifat satu arah. Pusat perhatiannya adalah penyampaian isi pesan. Pesan mengalir dari pewarta/pembina kepada penerima. Penerusannya bersifat unilateral dan kurang dialogis (Manfred Habur, Makalah PKKI XI). Katekese kerygmatis lebih mengutamakan pengkomunikasian isi ajaran yang dikuasai oleh pewarta dan mengabaikan tanggapan penerima berdasarkan situasi personal, sosial, dan kulturalnya. Dalam prakteknya yang dijumpai, mungkin akan nada pengakuan iman yang bersifat segera setelah paham yang diajarkan, namun pengakuan itu tidak akan bertahan lama dan tahan uji karena tidak menyentuh seluruh aspek pribadi manusia. Kecenderungan yang paling kuat yang muncul dalam pola doktrin ini adalah kebenaran Injil ditempatkan dalam horizon kepemilikan: Gereja dipahami sebagai pemilik kebenaran. Kebenaran itu harus dialihkan

kepada pihak lain sebagai penerima yang belum memiliki kebenaran. Disini kebenaran bergantung kepada Gereja dan para pewarta, lalu dimensi hadiah Injil sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah baik kepada penerima maupun kepada pewarta diabaikan. Dalam pola doktriner sering memang sifat Injil sebagai hadiah diakui namun perspektif yang diterapkan dalam katekese tetaplah kepemilikan. Dalam banyak cara, orang lain hanya dilihat sebagai penerima. Sering dilupakan bahwa Tuhan datang kepada para pewarta melalaui orang lain atau penerima katekese. Injil dalam hal ini direduksi sebagai isi ajaran yang harus diajarkan, sementara diabaikan kualitas atau aspek hadiah dalam setiap relasi dengan yang lain. Disini muncul sikap yang negatif terhadap penerima dan kebudayaannya sebagai akibat dari kurang pahaman terhadap kekayaan rahmat yang diterima setiap orang dalam konteks kehidupannya.

Relasi dalam pola katekese kerygmatis, ditempatkan dalam kerangka kebutuhan. Orang lain diandaikan kosong dan karena itu butuh diisi. Orang lain akan penuh kalau diisi dengan Injil atau diisi dengan kehadiran Allah. Tanpa menerima Allah manusia itu kosong, tidak berisi, pertanyaannya: “benarkah Allah belum hadir dalam diri orang lain? Benarkah cinta Allah yang tanpa syarat, absen dalam pengalaman manusiawi setiap orang?” Paradoks yang sering terjadi dalam pola katekese kerygmatis adalah penyangkalan terhadap pemberian cuma-cuma diri Allah kepada setiap orang: kehadiran-Nya disangkal sementara diwartakan.

Pola katekese kerygmatis yang menekankan kebenaran isi ajaran cenderung membuat pewarta dan peserta katekese tidak membiarkan diri disapa oleh tindakan pemberian diri Allah secara cuma-cuma. Katekese hanya disederhanakan hanya sebagai penerusan konten ajaran dan tidak mampu menjangkau, menyelami dan menyingkap panggilan Allah yang tanpa syarat. Kekuatiran akan kekosongan kehadiran Allah menempatkan

seseorang dihadapan tanggung jawab untuk menerima pewartaan, namun penerimaan tersebut tidak ditempatkan dalam situasi yang memperhitungkan jejak panggilan Allah yang terekam dalam kehidupan setiap orang. Pertobatan kepada Injil dilakukan sebagai akibat dari pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman mendahului pertobatan yang tanpa syarat dan hal itu jelas menyangkut pertobatan itu sendiri.

## **2. Katekese Antropologis**

Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan katekese antropologis adalah katekese umat sebagai model khas katekese Indonesia, yang sudah disepakati pada pertemuan kateketik antar keuskupan se-Indonesia (PKKI) yang pertama di Sindanglaya, Jawa Barat pada tahun 1977. Katekese umat merupakan katekese dari, oleh dan untuk umat. Katekese antropologis membantu peserta untuk menanggapi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, iman seringkali terpisah dari keseharian. Katekese antropologis bertekad untuk mengintegrasikan iman kedalam hidup nyata.

Pertemuan kateketik internasional di Bangkok 1962, Katigondo 1964, dan Manila 1967, digolongkan oleh Erdozain kedalam tahap antropologis. Menurut pandangannya, katekese kerygmatis dinilai terlalu bersifat teologis (bahkan Eropasentris) tetapi kurang memperhatikan segi manusianya (antropologinya). Sejarah keselamatan selalu bersifat dialogal, itu berarti Allah menawarkan dan berkarya sedangkan manusia menanggapi. (Fx. Heryatno W.W., SJ, Katekese Kontekstual)

Reaksi kritis terhadap katekese kerygmatis datang dari para misionaris dan tokoh –tokoh umat setempat yang bekerja di negara-negara di benua Asia dan Afrika. Mereka menegaskan bahwa katekese harus memperhatikan keadaan dan permasalahan konkret umat setempat. Sabda Allah tidak cukup diwartakan tetapi perlu diinterpretasikan berdasar kebudayaan dan nilai setempat sehingga sabda-Nya sungguh terinkarnasi ditengah-tengah hidup umat dan dari dalam

menjadi penggerak hidup umat. Oleh karena itu katekese perlu berusaha supaya kebudayaan umat setempat kecuali dihormati juga dimurnikan agar semakin berkembang sehingga menjadi tanah yang subur untuk sabda Allah. Katekese harus bertolak dari kehidupan konkrit umat yang kemudian dibawa kedalam dialog dengan sabda Allah sehingga melalui terang sabda-Nya hidup umat menjadi lebih berkembang.

Erdozain menegaskan prinsip dasar katekese antropologis adalah secara serius memperhatikan kehidupan peserta. Katekese mengusahakan supaya disatu pihak setia kepada iman Katolik artinya setia kepada wahyu Allah (Yesus Kristus) dan di lain pihak setia kepada manusia. Dalam rangka setia kepada manusia, katekese ini memperhatikan pewartaan tidak langsung melalui kesaksian dan pelayanan, memperhatikan dialog kebudayaan dan dialog dengan relevan dengan kehidupan peserta, katekese dengan sungguh-sungguh memberi tempat kepada kebutuhan, permasalahan dan dimensi historis hidup peserta. Disamping itu katekese ini juga bertitik tolak pada misteri inkarnasi, dimana Allah Putera berkenan, menjelma menjadi manusia, hidup ditengah-tengah manusia dan bersatu dengan mereka supaya dapat menyelamatkan mereka. Juga Gereja, menyadari bahwa setiap kebudayaan bernilai positif dan sekaligus juga unsur-unsurnya bernilai soteriologis. (Fx. Heryatno W.W., SJ, Katekese Kontekstual)

### **Kecenderungan Katekese Antropologis:**

Katekese Antropologis menekankan gerak personal manusiawi iman ini. Dalam katekese Antropologis, pengalaman manusiawi dipandang sebagai ladang yang harus diolah. Kebenaran inilah akan bermakna bila dia menanggapi pengalaman personal, sosial dan kultural penerima. Tugas katekese dalam hal ini adalah menunjukkan bahwa Kristus adalah tokoh model: yang menjadi pola hidup kristiani. Dia adalah pribadi yang menerangi kehidupan sampai ke dasar-dasarnya, pribadi yang memberi makna kehidupan.”Dalam katekese umat kita

(peserta/umat) bersaksi tentang iman kita akan Yesus Kristus, pengantara Allah yang bersabda kepada kita. Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup kita dalam Kitab Suci, khususnya dalam perjanjian baru, yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya.” (Herman Tambuk dan Intansakti Pius X: Katekese Umat)

Proses katekese Antropologis mulai dari situasi manusia. Kondisi manusia ditafsir, dicari akar persoalannya dan dicari jawabannya dalam terang ajaran kristiani yang tersimpan dalam Kitab Suci dan tradisi. Mengapa katekese antropologis selalu bertitik tolak dari pengalaman manusia?

- a. Proses katekese yang bertolak dari pengalaman hidup terasa “lebih manusiawi”, lebih merupakan cara manusia. Manusia mulai dengan kesadaran tentang diri dan hidupnya dan baru menanggapi sesuatu termasuk Tuhan. Iman yang bertumbuh dari pengalaman hidup manusia prosesnya terasa lebih mengena. Kalau dimulai dengan Kitab Suci terasa di *drop*.
- b. Allah sejak dalam perjanjian lama mewahyukan diri melalui pengalaman hidup bangsa Israel sepanjang sejarah bangsa itu. Datangnya Yesus Kristus, sebagai wahyu Allah yang hidup, merupakan puncak dan mahkota dari suatu proses dari pewahyuan Tuhan, dalam sejarah hidup manusia yang sangat panjang. Jadi cara ini merupakan cara Allah pula.
- c. Proses yang demikian kiranya dilalui oleh bangsa-bangsa lain pula. Sebenarnya kedatangan Yesus Kristus bukanlah suatu yang tiba-tiba. Dalam sejarah semua bangsa bagaimanapun primitifnya bangsa itu, sebenarnya sudah tertanam benih-benih sabda Tuhan. Yesus Kristus hanya merupakan eksplisitasi puncak dari wahyu Tuhan yang sudah berjalan sepanjang masa.
- d. Alasan Lebih Metodis

Katekese Antropologis akan jauh lebih gampang bila dimulai dari kehidupan mereka sehari-hari. Bila dimulai dari Kitab Suci memang peranan fasilitator cukup diandalkan. Pada permulaanya dia harus lebih banyak berbicara, dan ini agaknya menghalangi proses komunikasi awal dan sebagainya.

Kelemahan utama dari katekese Antropologis adalah terlalu yakin pada kondisi manusia. Berlandas pada peristiwa inkarnasi, kondisi manusia dipandang serba positif karena Allah telah mengangkat derajat hidup manusia. Akibatnya manusia terlalu percaya pada dirinya sendiri, pada rencananya, pencariannya, pada pemahamannya. Disini manusia merasa berhak untuk mengatur kehidupannya, sehingga kalau Allah mau bertindak, Dia harus bertindak dalam cara-cara yang dipahami manusia (RD. Manfred Habur Agustinus. *Katekese Umat: Antara isi ajaran dan kebermaknaan*). Singkatnya karya Allah harus bergerak dalam kontrol pemahaman manusia. Karya Allah dibatasi oleh syarat-syarat yang ditentukan oleh manusia, berdasarkan pengertian dan pemahamannya. Akibatnya wahyu Allah hanya bertindak sebagai inspirasi yang memberi makna dan kehilangan karakternya, sebagai inisiatif yang penuh cinta dari Allah, sebagai pesan cinta yang memesonakan, yang mendatangkan daya kejutan. Katekese kehilangan daya pesonanya, karena Allah tidak dibiarkan untuk berbicara sebagai Allah.

Ketika katekese tidak memberi ruang kepada Allah untuk berbicara sebagai Allah, maka sulit sekali orang mengalami keterpesonaan akan sapaan Allah. Katekese akan terjebak dalam wilayah pesan moral belaka. Injil lalu dipandang sebagai kamus yang siap menjawab semua persoalan moral manusia. Akibatnya kabar gembira Injil direduksi menjadi pesan-pesan untuk mengatasi krisis-krisis personal dan sosial. Sabda Allah dimanipulasi untuk kepentingan utilitaristik manusia.

### **Evaluasi Waligereja Indonesia**

Katekese Antropologis atau katekese umat sudah menjadi arah, gerak dan cita-cita Gereja Indonesia semenjak tahun 1977. Pada tahun 2011 para Wali gereja Indonesia berkumpul di Jakarta untuk mengevaluasi karya katekese di Indonesia. Menarik untuk diperhatikan poin evaluasi penting yang disampaikan

para Wali Gereja dalam pesan pastoral sidang KWI 2011 tentang katekese, sebagai berikut:

Hidup sehari-hari“Isi katekese sering dirasakan kurang memadai. Disatu pihak, katekese yang memberi tekanan pada tanggapan iman atas hidup sehari-hari sering kali kurang memberi tempat pada aspek doktrinal, sehingga umat seringkali canggung dan takut ketika berhadapan dengan orang-orang yang mempertanyakan iman mereka. Di lain pihak, ketika katekese lebih memberi perhatian pada unsur-unsur doktriner, katekese dirasakan menjadi terlalu sulit bagi umat dan kurang bersentuhan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Katekese yang kurang menyentuh hati dan memenuhi harapan ini rupanya merupakan salah satu alasan yang mendorong sejumlah orang Katolik, khususnya anak-anak dan orang muda yang pindah dan lebih tertarik cara doa dan pembinaan Gereja-gereja lain yang dirasakan lebih menarik. Kenyataan ini menantang kita untuk lebih bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan”. (RD. Manfred Habur Agustinus, Katekese Umat: Antara isi ajaran dan kebermaknaan)

Para Wali gereja Indonesia dalam pesan pastoral ini melihat ada dua kecenderungan yang ada dalam sejarah katekese Indonesia. Yang pertama lebih memperhatikan aspek doktrinal. Kedua, lebih peduli dengan katekese Antropologis yaitu tanggapan iman atas hidup sehari-hari. Menurut para Wali gereja dua-duanya belum memenuhi harapan. Bahkan ditengarai bahwa itulah yang menjadi sebab mengapa banyak orang muda lebih tertarik dengan Gereja-gereja lain. Para Wali gereja menantang para katekis untuk bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan.

### **Tantangan Bagi Lembaga Kateketik dan Pastoral**

Menyimak evaluasi Wali gereja Indonesia, maka kedua model katekese baik kerygmatis maupun katekese umat masih belum memuaskan dan perlu mencari model yang tepat untuk membantu umat kita. Lembaga-lembaga kateketik dan pastoral yang banyak di negara kita yang tercinta ini, hendaknya evaluasi ini menjadi pemicu dan pemacu dalam melahirkan tenaga-tenaga katekis yang handal. Dalam petunjuk umum katekese artikel 237, dikatakan:

- a. Adalah suatu masalah membina katekis untuk kepentingan evangelisasi dalam konteks historis sekarang dengan nilai-nilainya, tantangan-tantangan dan kekecewaannya. Untuk melaksanakan tugas ini, penting bagi katekis memiliki iman yang mendalam, suatu jati diri kristiani dan eklesial yang jelas, serta suatu kepekaan sosial yang besar, semua program pembinaan harus menampung hal-hal ini.
- b. Dalam pembinaan harus pula diperhatikan konsep katekese, yang dianjurkan Gereja dewasa ini, suatu soal membina katekis agar mampu meneruskan bukan hanya ajaran melainkan juga pembinaan kristiani seutuhnya, dengan mengembangkan tugas inisiasi, pendidikan dan pengajaran. Katekis harus sanggup menjadi guru, pendidik dan saksi-saksi iman serentak dan bersama-sama.
- c. Momen kateketik yang dihayati Gereja sekarang meminta katekis yang bisa mengintegrasikan, yang sanggup mengatasi kecenderungan sepihak yang berbeda dan yang sanggup memberikan katekese yang lengkap dan utuh. Mereka harus tahu menghubungkan dimensi kebenaran dengan arti iman, ortodoksi dan ortopraksis, arti sosial dan eklesial. Pembinaan harus memperkaya faktor-faktor ini kalau tidak akan timbul ketegangan di antara mereka.
- d. Pembinaan katekis awam tidak boleh melupakan karakter awam dalam Gereja, dan tidak bisa hanya dipandang sebagai suatu sintesis misi yang diterima oleh para imam dan biarawan biarawati, melainkan bahwa pelatihan kerasulan mereka memperoleh karakter khusus justru karena karakter duniawi dari keberadaan mereka sebagai awam dan dari pola khusus spiritualitas mereka.
- e. Pedagogi yang digunakan dalam pembinaan ini sangatlah penting. Sebagai suatu kriteria umum, perlulah menggaris bawahi kebutuhan akan koherensi antara pedagogi umum pembinaan katekis dan pedagogi khusus bagi proses akan sangat sulitlah bagi katekis dalam kegiatannya untuk mengarang sendiri suatu gaya dan kepekaan yang tidak pernah diperkenalkan kepadanya selama masa pembinaannya sendiri.

Keberhasilan karya katekese sangat bergantung pada keterlibatan para pengembang, petugas dan sukarelawan katekese yang memiliki sikap iman dan sikap belajar. Sikap iman agar mereka memberi kesaksian atas penghayatan. Sikap belajar, karena mereka juga harus terampil dalam berkatekese dengan menguasai pemahaman dasar dalam bidang katekese, mengembangkannya dalam praktek sambil berusaha terus mendapatkan cara-cara terbaik untuk melayani umat. Dengan dua sikap ini maka pewarta sabda akan sanggup menyentuh kebutuhan hidup iman umat, dan akan semakin menghayati imannya dan berani mewujudkan imannya dalam bentuk perbuatan baik setiap hari dalam masyarakat.

Tanpa renungan pribadi, peresapan, pendalaman, dan penemuan serta tanpa hubungan antara pribadi dengan Allah yang memberikan tobat dan perubahan, katekis tidak dapat memenuhi fungsi kenabiannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, A.P (Ed.). 1988. *Katekese Bunga Rampai*. (Malang: IPI Malang).
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. (Jakarta: Komisi Waligereja Indonesia).
- Habur Agustinus, Manfred. 2016. *Katekese Umat Antara Isi Ajaran dan Kebermaknaan*
- Papo, Jakob. 1987. *Memahami Katekese*. (Ende: Penerbit Nusa Indah).
- Rukiyanto, B.A. 2012. *Pewartaan di Zaman Global*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Tambuk, Herman, Pius X, Intansakti. 2011. *Katekese Umat*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Republik Indonesia).
- Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. (Jakarta: Obor).